

SKRIPSI

PENGARUH *LEVERAGE*, *CAPITAL INTENSITY*, PROFITABILITAS, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

MONALISA



DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

SKRIPSI

PENGARUH *LEVERAGE*, *CAPITAL INTENSITY*, PROFITABILITAS, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**MONALISA
A031201133**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



SKRIPSI

PENGARUH *LEVERAGE*, *CAPITAL INTENSITY*, PROFITABILITAS, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

disusun dan diajukan oleh

MONALISA
A031201133

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 03 Mei 2024

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Nirwana, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP
NIP 19651127 199103 2 001



Prof. Dr. Syamsuddin, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP
NIP 19670414 199412 1 001

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syaifuddin Rasid, S.E., M.Si., Ak., ACPA
NIP 19650307 199403 1 003



SKRIPSI

PENGARUH *LEVERAGE*, *CAPITAL INTENSITY*, PROFITABILITAS, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

disusun dan diajukan oleh

MONALISA
A031201133

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **06 Juni 2024** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Panitia penilai

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Nirwana, S.E., M.SI., Ak., CA., CRA., CRP	Ketua	1..... 
2.	Prof. Dr. Syamsuddin, S.E., M.SI., Ak., CA., CRA., CRP	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Andi Kusumawati, S.E., M.SI., Ak., CA., CRA., CRP	Anggota	3..... 
4.	Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak., M.SA., CA	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.SI., Ak., ACPA
NIP 19650307 199403 1 003



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Monalisa
NIM : A031201133
departemen/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PENGARUH *LEVERAGE*, *CAPITAL INTENSITY*, PROFITABILITAS, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 19 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,


Monalisa



PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur tak henti penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan hidayah yang tiada henti dilimpahkan kepada hamba-Nya. Serta shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta pada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Atas berkah rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi penelitian dengan judul "Pengaruh *Leverage, Capital Intensity, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance*". Skripsi ini dibuat sebagai tugas akhir dan salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Selama perjalanan penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, tidak bisa dipungkiri bahwa penulis telah mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus dan rendah hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis tercinta, Ayah Edhi Sulaiman dan Mama Maysri.

Penulis juga ingin berterimakasih kepada mama aji Nurhayati dan Andryana yang telah menyayangi, mendoakan dan mendukung peneliti seperti anak sendiri. Tidak lupa peneliti juga berterimakasih kepada kakak dan adik penulis yaitu Kakak Elisa, Monica, Dimas, Dhina, dan Dewa serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan, dorongan, perhatian, kasih sayang, dan doa yang terbaik untuk penulis.

2. Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CPIM., CWM., CRA., CRP selaku Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

terima kasih kepada Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si. dan Ibu Dr. Darmawati, S.E., M.Si.,



Ak., CA., Asean CPA selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

4. Bapak Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak., M.SA., CA selaku penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan saran dan dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
5. Ibu Prof. Dr. Nirwana, S.E., M.SI., Ak., CA., CRA., CRP sebagai dosen pembimbing skripsi pertama dan Bapak Prof. Dr. Syamsuddin, S.E., M.SI., Ak., CA., CRA., CRP selaku dosen pembimbing skripsi kedua yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Ibu Dr. Andi Kusumawati, S.E., M.SI., Ak., CA., CRA., CRP dan Bapak Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak., M.SA., CA selaku penguji peneliti yang telah memberikan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
8. Seluruh staf dan karyawan Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Sahabat "Manusia Tersesat" (Tiko, Rifkah, Naufal, Thoriq, Iwang, Refa, dan Ulling) yang telah menjadi penyemangat penulis, teman jalan ketika penulis butuh hiburan, menjadi tempat bertukar cerita penulis dalam suka maupun duka, serta memberikan kenangan yang luar biasa karena telah kebersamai sejak SMA.



bat "Kelompok Komputer" (Musda, Heri dan Naufal) yang telah mengisari penulis pada masa perkuliahan, mendengarkan keluh dan kesah

penulis, menghibur ditengah penatnya perkuliahan, serta memberikan kenangan yang tidak akan dilupakan karena menjadi teman seperjuangan semasa kuliah.

11. Muh. Ridwan yang telah menjadi *support system* penulis selama proses penyusunan skripsi, memberikan semangat, dorongan, selalu sabar dalam mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi, selalu ada dalam suka dan duka serta menemani hari-hari penulis.
12. Teman seperjuangan dan senasib (Innah) yang telah menyemangati penulis, mendengarkan keluh kesah penulis dalam proses penyusunan skripsi serta menyakinkan penulis bisa melewati proses ini.
13. Teman-teman seperjuangan skripsi (Rahmat dan Sukwan) yang telah memotivasi, membantu dan memberikan saran penulis dalam menyelesaikan skripsi.
14. Teman-teman angkatan Akuntansi 2020 FEB Unhas "IN20NATION" yang telah bersama-sama berjuang dalam menempuh ilmu semasa perkuliahan dan memberikan telah memberikan kesan serta kenangan yang luar biasa selama perkuliahan.
15. Keluarga IMA FEB-UH khususnya pengurus IMA FEB-UH periode 2023, Kak Winda, Kak Utti, Alif, Arini, Dollo, April, Radha, Ela dan teman-teman pengurus IMA FEB-UH periode 2023 lainnya yang telah memberikan pengalaman dan pembelajaran khususnya mengenai kelembagaan.
16. Teman-teman KKNT 109 BPJS Ketenagakerjaan Kec. Biringkanaya (Aul, Salsa, Kak Deddy, Kak Richard, dan Kak Aman) yang telah memberikan pengalaman dan kenangan semasa KKN serta memberikan semangat kepada

is dalam menyusun skripsi.



17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang senantiasa telah memberikan dukungan, motivasi, bantuan dan semangat dalam perjalanan kehidupan penulis hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

18. Terakhir untuk diri sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri karena telah kerja keras dan berjuang sejauh ini, tidak pernah menyerah dalam mengerjakan skripsi ini, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan dan diapresiasi. Terimakasih sudah bertahan sampai di titik ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih memiliki kekurangan dan kelemahan karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu dengan rendah hati, penulis menerima semua kritik dan saran yang dapat membantu memperbaiki langkah-langkah selanjutnya menuju hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



ABSTRAK

PENGARUH *LEVERAGE*, *CAPITAL INTENSITY*, PROFITABILITAS, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

THE INFLUENCE OF LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITY, AND INSTITUTIONAL OWNERSHIP ON THE TAX AVOIDANCE

Monalisa
Nirwana
Syamsuddin

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *leverage*, *capital intensity*, profitabilitas dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan *capital intensity* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Adapun hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa *leverage*, *capital intensity*, profitabilitas dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *tax avoidance*, *leverage*, *capital intensity*, profitabilitas, kepemilikan institusional

This study aims to examine the impact of leverage, capital intensity, profitability and institutional ownership on tax avoidance. The data used in this study is secondary data obtained through the annual report of the company that is the object of research. The population in this study are property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018–2022. The sample selection used purposive sampling, and data analysis was performed using multiple linear regression analysis. The results showed that leverage and profitabilty had a positive effect on tax avoidance while capital intensity dan institutional ownership had no effect on tax avoidance. The simultaneous test results show that leverage, capital intensity, profitability and institutional ownership all have an effect on tax avoidance.

Keywords: *tax avoidance*, *leverage*, *capital intensity*, *profitability*, *institutional ownership*.



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	9
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Keagenan.....	11
2.2 <i>Tax Avoidance</i>	12
2.3 <i>Leverage</i>	14
2.4 <i>Capital Intensity</i>	14
2.5 Profitabilitas.....	15
2.6 Kepemilikan Institusional.....	16
2.7 Penelitian Terdahulu.....	17
2.8 Kerangka Konseptual.....	20
2.9 Hipotesis Penelitian.....	20
2.9.1 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	20
2.9.2 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	21
2.8.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	22
2.8.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i>	23
2.8.5 Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i>	25
METODE PENELITIAN	27
Rancangan Penelitian.....	27



3.2 Tempat dan Waktu.....	27
3.3 Populasi dan Sampel.....	27
3.3.1 Populasi.....	27
3.3.2 Sampel.....	27
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	29
3.4.1 Jenis Data.....	29
3.4.2 Sumber Data.....	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	30
3.6.1 Variabel Penelitian.....	30
3.6.2 Definisi Operasional.....	30
3.7 Analisis Data.....	33
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	33
3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	33
3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	35
3.8 Uji Hipotesis.....	36
3.8.1 Uji Signifikansi Simultan (uji F).....	36
3.8.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (uji T).....	37
3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 38

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	38
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	38
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	40
4.3.1 Uji Normalitas.....	41
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	42
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	42
4.3.4 Uji Autokorelasi.....	43
4.4 Analisis Regresi Linear Berganda.....	44
4.5 Uji Hipotesis.....	46
4.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	46
4.5.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (uji T).....	47
4.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	48
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	49
4.6.1 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	49
4.6.2 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	51
4.6.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	52
4.6.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i> ... 54	
4.6.5 Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i>	55

BAB V PENUTUP..... 57

Kesimpulan.....	57
Saran.....	59
Keterbatasan Penelitian.....	59



DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	65



Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1	Proses Pengambilan Sampel 28
4.1	Hasil Uji Analisis Deskriptif..... 39
4.2	Hasil Uji Normalitas..... 41
4.3	Hasil Uji Multikolinearitas 42
4.4	Hasil Uji Autokorelasi 44
4.5	Model Regresi Linear Berganda..... 44
4.6	Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) 46
4.7	Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (uji T) 47
4.8	Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (uji T) 48
4.9	Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis..... 49



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kontribusi Perusahaan Sektor terhadap Penerimaan Pajak.....	7
2.1 Kerangka Konseptual.....	20
4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata.....	66
2 Daftar Populasi	67
3 Daftar Sampel.....	69
4 Data Variabel Penelitian.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia tentunya membutuhkan dana yang jumlahnya tidak sedikit agar mencapai keberhasilan pembangunan. Sumber untuk membiayai suatu pembangunan nasional berasal dari pendapatan negara yang diterima. Sumber pendapatan negara berasal atas tiga sumber utama yaitu penerimaan pajak, penerimaan non-pajak, serta penerimaan hibah. Penerimaan pajak berkontribusi lebih 70% dari total pendapatan negara Indonesia setiap tahunnya (Nugraha & Mulyani, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa pajak merupakan pemasukan fiskal negara yang lebih banyak berkontribusi dalam mendanai pengeluaran pemerintah yang diperlukan agar mencapai keberhasilan pertumbuhan dalam skala nasional.

Kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pajak karena berfungsi sebagai sumber pendanaan untuk membiayai kebutuhan negara maupun penyelenggaraan pemerintah guna terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan wajib pajak dalam pembayaran pajak sangat penting untuk menumbuhkan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan negara akan bertambah dengan adanya pemungutan pajak. Oleh karena itu, dalam upaya mempercepat pertumbuhan negara, pemerintah berupaya semaksimal mungkin untuk menjamin wajib pajak menyelesaikan kewajibannya dalam membayar pajak (Safitri & Rizal, 2023).



ada kenyataannya pemerintah menghadapi banyak tantangan saat ini untuk mengoptimalkan pendapatan pajak. Pemerintah dan wajib pajak

mempunyai pandangan yang bertentangan. Wajib pajak akan berupaya untuk mengurangi pajak langsung, karena memandang membayar pajak sebagai suatu beban yang akan menurunkan pendapatan. Pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan negara. Perbedaan cara pandang tersebut mengakibatkan masyarakat mengurangi besaran pembayaran pajak dengan menggunakan tindakan legal untuk mengeksploitasi kelemahan regulasi pajak (Safitri & Muid, 2020).

Tindakan perusahaan untuk menurunkan kewajiban pajak mereka secara legal yaitu *Tax avoidance*. Segala usaha yang dilaksanakan wajib pajak dalam menurunkan pembayaran pajaknya dengan tidak melanggar aturan pajak dianggap sebagai *tax avoidance* (Ahdian & Mulyani, 2020). Semakin banyak tindakan *tax avoidance* akan menghasilkan laba yang tinggi, karena tindakan ini dapat memaksimalkan pendapat perusahaan mengurangi pembayaran pajak (Akbar et al., 2022). *Tax avoidance* bisa disebut juga tindakan menentang pembayaran pajak, hal tersebut dapat menghambat proses pemungutan pajak yang berpotensi akan terjadinya penyusutan pendapatan negara (Efrinal & Chandra, 2020). Oleh sebab itu, *tax avoidance* dianggap sebagai persoalan yang unik dan kompleks, meskipun tidak menyalahi aturan undang-undang perpajakan, namun hal tersebut bukanlah hal yang diinginkan pemerintah (Prasetyo & Pramuka, 2018).

Tax avoidance menjadi isu yang kontroversial di Indonesia karena sebagian besar perusahaan terus menghindari pembayaran pajak. Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan banyak perusahaan yang secara terus-menerus melaporkan rugi sebagai upaya penghindaran pajak, namun perusahaan

masih aktif beroperasi dan berkembang di Indonesia. Persentase wajib pajak yang memberi laporan atas kerugian secara terus menerus tumbuh sebesar



8% pada tahun 2012 dan sebesar 11% pada tahun 2019 (CNN, 2021). *Tax Justice Network* memperkirakan kerugian Indonesia bisa mencapai US\$ 4,86 miliar per tahun atau Rp 68,7 triliun. Kerugian ini sebagian besar ditimbulkan oleh wajib pajak badan sebanyak US\$ 4,78 miliar atau Rp 67,6 triliun, dan sisanya dilakukan oleh wajib pajak individu (Kontan, 2020). Dalam hal aktivitas penghindaran pajak, Indonesia menempati peringkat keempat di Asia, dengan Tiongkok, India, dan Jepang berada di tiga posisi teratas di kawasan ini (Prasetya & Muid, 2022).

Penghindaran pajak dan teori keagenan adalah konsep yang saling berkaitan. Teori keagenan muncul ketika terdapat hubungan kontraktual antara *agent* dan *principal* (Jensen & Meckling, 1976). *Principal* mempercayakan kepada *agent* untuk mengambil keputusan atas nama mereka. Namun, dengan adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol menimbulkan benturan kepentingan antara *principal* dan *agent* sehingga terjadinya ketidaklengkapan penyampaian informasi, karena *agent* lebih mengetahui informasi mengenai perusahaan. Benturan kepentingan tersebut terjadi dimana *principal* selaku pemegang saham menginginkan laba yang maksimal untuk mendapatkan dividen yang besar dan melaporkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, namun *agent* mendapatkan insentif yang besar atas kinerjanya. Adanya asimetri informasi memungkinkan terjadinya tindakan penyelewengan yang dilakukan oleh *agent*. Sebagai pengelola saham, *agent* dapat mengambil keputusan dalam meminimalisir beban pajak dengan melakukan tindakan *tax avoidance* agar dapat memaksimalkan laba.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak antara lain *leverage*, *capital intensity*, profitabilitas dan kepemilikan institusional. Faktor yaitu *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya utang unakan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasionalnya.



Besarnya jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga yang tinggi akan mengakibatkan berkurangnya laba yang diperoleh perusahaan sehingga dengan berkurangnya laba tersebut maka pajak yang dibayarkan perusahaan juga akan semakin rendah (Putri & Putra, 2017). Hal tersebut dapat membuat perusahaan berpotensi melakukan tindakan penghindaran pajak dengan memanfaatkan utang untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Hasil penelitian Artinasari dan Mildawati (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Prabowo dan Sahlan (2021) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Ratnasari dan Nuswantara (2020) *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Faktor kedua yang mempengaruhi penghindaran pajak antara lain *capital intensity*. Nadhifah dan Arif (2020) menjelaskan bahwa *capital intensity* merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditentukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui peningkatan aset tetap. Kepemilikan aset tetap dapat meminimalkan pembayaran pajak karena hampir semua aset akan mengalami penyusutan yang akan memunculkan biaya penyusutan. Biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah penghasilan yang dikenakan pajak perusahaan. Semakin tinggi biaya penyusutan, maka jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan rendah. Hal tersebut membuat perusahaan berpotensi untuk menginvestasikan asetnya dalam aset tetap untuk melakukan penghindaran pajak. Dalam penelitian Humairoh dan Triyanto (2019) *capital intensity* berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Akan



nelitian Sholeha (2019) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian Prambudi dan Asalam

(2021) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Pengenaan tarif pajak pada perusahaan didasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi beban pajak yang akan dibayar. Hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Dalam penelitian Aulia dan Mahpudin (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan Mahdiana dan Amin (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian Hitijahubessy et al. (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Faktor keempat yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah kepemilikan institusional yang dimana variabel ini ditambahkan oleh peneliti pada penelitian ini sebagai pembaruan dari penelitian sebelumnya. Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga di luar perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan kinerja manajemen dengan optimal. Kehadiran investor institusional dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efektif terhadap setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Meningkatnya proporsi kepemilikan institusional akan mempengaruhi tingkat pengawasan terhadap perilaku manajer

in melakukan tindakan oportunistik. Dalam penelitian Prasetyo dan (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh



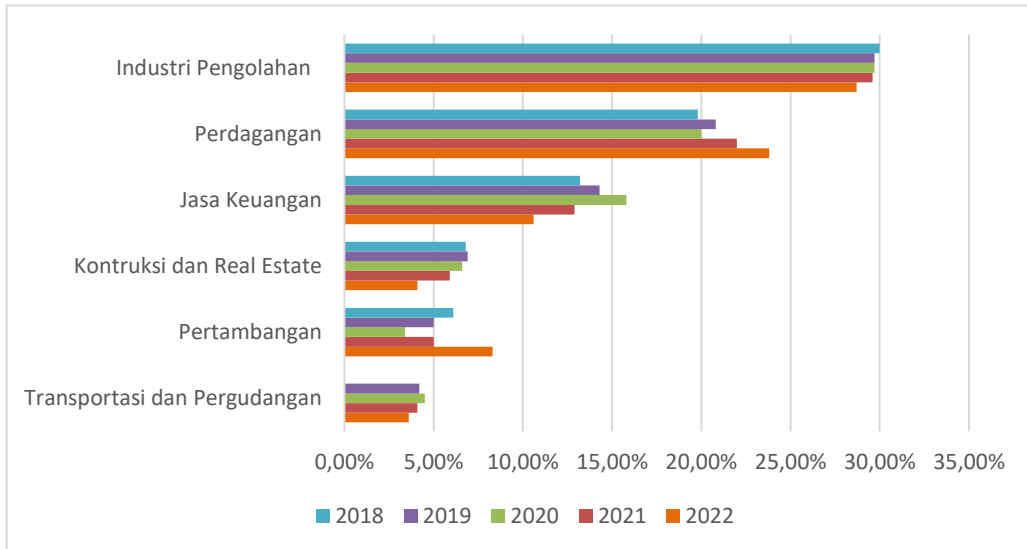
terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, penelitian Krisna (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini bentuk pengembangan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Putri (2023). Penambahan variabel kepemilikan institusional menjadi pembeda diantara penelitian ini dengan penelitian yang lalu. Alasan peneliti menambahkan variabel kepemilikan institusional karena hadirnya kepemilikan institusional ini akan meningkatkan pemantauan yang optimal, sehingga mampu mengurangi perbuatan oportunistik yang dilakukan oleh manajer dan kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak menjadi sangat kecil. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat menangani permasalahan keagenan yang timbul diantara perusahaan dan pemegang saham. Variabel kepemilikan institusional digunakan untuk peneliti karena masih terdapat gap penelitian dari hasil penelitian sebelumnya.

Perbedaan berikutnya terdapat pada objek penelitian. Pada penelitian yang lalu, fokus objek penelitian tertuju kepada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2019. Sementara itu, objek penelitian pada penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* selama periode 2018–2022. Mengingat Indonesia memiliki potensi populasi yang terus bertambah setiap tahunnya dan semakin banyaknya kawasan perumahan, apartemen, pusat perbelanjaan dan perkantoran. Peneliti menentukan perusahaan *property* dan *real estate* berdasarkan peluang masa depannya yang sangat baik. Hal ini memberikan kesempatan kepada investor yang berminat untuk menginvestasikan dananya sehingga berpeluang memperoleh pengembalian pajak yang tinggi. Berikut adalah kontribusi

ian sektor terhadap penerimaan pajak tahun 2018-2022.





Sumber : Kementerian Keuangan (data diolah, 2023)

Gambar 1.1 Kontribusi Perusahaan Sektor terhadap Penerimaan Pajak

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat masih rendahnya kontribusi perusahaan sektor *property* dan *real estate* dari sektor lainnya. Kontribusi sektor *property* dan *real estate* turun berkisar 4,1% pada tahun 2022, sehingga sektor pertambangan mengambil alih dengan kontribusi yang lebih tinggi yaitu 8,3%. Hal ini bertolak belakang dengan besarnya potensi *property* dan *real estate* Indonesia, sehingga upaya untuk mengoptimalkan kontribusi sektor *property* dan *real estate* terhadap penerimaan pajak masih dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan *tax avoidance* berdasarkan faktor penyebabnya pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut.



1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2018-2022?
2. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2018-2022 ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2018-2022 ?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2018-2022?
5. Apakah *leverage*, *capital intensity*, profitabilitas dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk menganalisis dan mengetahui sebagai berikut.

1. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2018-2022.
2. Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2018-2022.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2018-2022.
4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2018-2022.



5. Pengaruh *leverage*, *capital intensity*, profitabilitas dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan dari penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu akuntansi perpajakan karena memberikan gambaran tentang *tax avoidance*. Penelitian ini juga diharapkan memiliki informasi dan menjadi referensi literatur peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan dari penelitian ini untuk meningkatkan kewaspadaan dalam membuat keputusan di perusahaan, khususnya yang berkaitan pada perpajakan agar tindakan yang diambil oleh perusahaan tidak melanggar aturan pajak yang berlaku dan perusahaan tidak terlibat dalam praktik penghindaran pajak.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, sistematika penulisan ini terbagi atas lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini memuat ringkasan umum tentang masalah yang akan diteliti, motivasi penulis melakukan penelitian, serta tujuan dan manfaat yang diharapkan setelah penelitian selesai. Latar belakang, masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika merupakan rangkaian yang disajikan pada bagian pendahuluan.



Bab II merupakan tinjauan pustaka. Bab ini mengkaji landasan teori yang menjadi pedoman penulisan dalam mengkaji permasalahan. Teori-teori yang digunakan dalam tinjauan literatur ini didasarkan pada akurasi, relevansi, dan kompleksitas penelitian dalam kaitannya dengan masalah penelitian.

Bab III merupakan bab metode penelitian. Bab ini membahas isu-isu penting yang tercakup dalam bab metodologi penelitian, meliputi desain penelitian, lokasi dan waktu, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, analisis data dan pengujian asumsi klasik.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan, yaitu terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis statistik deskriptif, hasil uji normalitas.

Bab V berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil yang telah dilaksanakan dan saran serta keterbatasan yang dapat dipertimbangkan terhadap hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan kontrak kerja antara satu atau beberapa orang (*principals*) dan orang lain (*agent*). Pemegang saham berperan sebagai *principal* sedangkan manajer berperan sebagai *agent*. Kontrak kerja yang dimaksud ketika pihak *principal* memerintah *agent* melakukan suatu jasa dan memberikan kepercayaan kepada *agent* agar dapat mengambil keputusan yang baik bagi pihak *principal*. *Principal* tidak terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan, melainkan hanya menyediakan fasilitas dan dana untuk aktivitas perusahaan. *Agent* memiliki kewajiban untuk mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan konflik kepentingan.

Munculnya konflik kepentingan ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup karena ketidakmampuan *principal* dalam memonitor aktivitas *agent* dalam perusahaan, sedangkan *agent* mengetahui semua informasi internal perusahaan secara keseluruhan sehingga mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal* (Putri & Putra, 2017). Hal tersebut memicu terjadinya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Menurut teori keagenan, konflik juga dapat terjadi ketika *principal* dan *agent* termotivasi kepentingannya sendiri. Pemegang saham berharap manajer dapat menjalankan kebijakan dan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang



saham. Namun kenyataannya *manajer* bertindak sesuai kepentingan manajemen karena memiliki kepentingan pribadi.

Perusahaan yang memiliki struktur modal dan pendanaan yang sederhana, manajemen perusahaan akan bertindak sebagai pemegang kepemilikan tunggal, sehingga tidak akan menimbulkan masalah keagenan dalam perusahaan. Sedangkan, perusahaan yang telah memperdagangkan sahamnya ke publik, secara otomatis timbul masalah keagenan di dalam perusahaan karena adanya banyak pihak yang terlibat (Angelia & Dwimulyani, 2019).

Berdasarkan teori keagenan, muncullah konflik antara *agent* dan *principal* karena adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing *principal* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Konflik kepentingan tersebut terjadi karena *agent* memilih tingkat penghindaran pajak yang berbeda dengan *principal*. Tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah mungkin lebih disukai oleh *principal* karena menghasilkan risiko perusahaan yang lebih kecil. Sebaliknya *agent* biasanya lebih memilih tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi karena meningkatkan arus kas setelah pajak yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. *Agent* menginginkan pembagian insentif atau bonus yang besar dari pihak *principal* atas kinerja yang dihasilkan. Manajemen selaku *agent* yang mempunyai wewenang untuk mengelola perusahaan, manajemen akan cenderung memanfaatkan peluang yang ada dengan melakukan perencanaan pajak secara optimal melalui tindakan penghindaran pajak dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan.

2.2 Tax Avoidance



Salah satu cara perusahaan dalam memaksimalkan laba dengan perencanaan pajak yaitu melalui tindakan *tax avoidance*. *Tax*

avoidance merupakan salah satu upaya yang digunakan manajemen perusahaan dalam mengurangi beban pajak yang dibayarkan tanpa menyalahi undang-undang perpajakan yang berlaku, hal ini dilakukan agar laba bersih yang didapatkan perusahaan meningkat (Sumantri & Indradi, 2020). Tindakan *tax avoidance* ini dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena perusahaan akan membayar beban pajaknya seminimal mungkin sehingga laba yang dihasilkan meningkat (Nugraha & Mulyani, 2019). *Tax avoidance* dan *tax evasion* adalah dua konsep yang berbeda. *Tax evasion* yakni tindakan *illegal* dengan melanggar aturan perpajakan yang bertujuan untuk mengurangi pembayaran pajak. Jadi perusahaan akan membuat beban pajaknya bisa menjadi rendah dengan memanfaatkan aturan perpajakan yang berlaku, namun tidak melanggar dan tidak dapat disalahkan sebagai upaya penggelapan pajaknya.

Berikut ini beberapa pengertian *tax avoidance* menurut para ahli. Pohan (2013) mengemukakan definisi *tax avoidance*, bahwa

“*Tax avoidance* merupakan suatu upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak secara legal karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dengan cara memanfaatkan celah-celah (*grey area*) yang terdapat di undang-undang dan peraturan perpajakan yang dapat digunakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.”

Mardiasmo (2018) mengemukakan definisi *tax avoidance*, bahwa

“*Tax avoidance* adalah segala upaya untuk meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang”

Dari pengertian mengenai *tax avoidance* diatas, dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak perorangan maupun badan dengan memanfaatkan celah yang ada dalam rangka meminimalisir pembayaran pajak. *Tax avoidance* bukan pelanggaran undang-undang perpajakan karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari,

umkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan yang diperbolehkan undang-undang perpajakan.



2.3 Leverage

Menurut Pangestu dan Pratomo (2020) bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dan aktivitas operasinya. Anggraeni dan Febrianti (2019) mendefinisikan bahwa *leverage* adalah rasio yang mengukur perbandingan antara dana yang disiapkan oleh pemilik dengan dana yang berasal dari pihak luar. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio *leverage* yang nilainya tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan didanai oleh pinjaman dari luar (utang), sedangkan jika rasio *leverage* nilainya rendah berarti menunjukkan bahwa aset perusahaan didanai dengan ekuitas.

Dalam memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan operasionalnya, perusahaan menggunakan utang sebagai salah satu sumber dana perusahaan. *Leverage* menunjukkan bahwa pembiayaan suatu perusahaan yang berasal dari utang mengakibatkan timbulnya kewajiban untuk membayar bunga (Yusrianthe & Fatniasih, 2021). Beban bunga yang besar menyebabkan turunnya laba sebelum pajak sehingga menurunkan pembayaran pajak perusahaan. Semakin banyak utang yang dipakai suatu perusahaan untuk mendukung aktivitas operasinya, maka akan semakin besar beban bunganya. Hal ini memberikan kesempatan perusahaan membuat strategi penghindaran pajak dalam meminimalkan jumlah pajak.

2.4 Capital Intensity

Menurut Mustika (2017), *capital intensity* menggambarkan bagaimana perusahaan mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva untuk mendapatkan keuntungan perusahaan. *Capital intensity* merupakan rasio



yang menggambarkan besarnya aktivitas investasi perusahaan terkait dengan investasi pada aset tetap (Siboro & Santoso, 2021). *Capital intensity* merupakan perbandingan antara aset tetap dan total keseluruhan aset sebuah perusahaan. Produktivitas perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan aset tetap sehingga berdampak pada pendapatan.

Hampir semua aset tetap akan cenderung mengalami depresiasi yang dimana akan menjadi beban penyusutan dalam laporan keuangan. Beban penyusutan yang dihasilkan oleh aset tetap mampu dijadikan sebagai pengurang pajak sehingga penggunaan aset tetap ini berdampak pada besaran pajak. Dengan adanya tingkat aset yang tinggi, perusahaan memiliki kemungkinan untuk membayar jumlah pajak yang lebih rendah melalui pemanfaatan beban penyusutan sebagai cara untuk mengurangi kewajibannya.

2.5 Profitabilitas

Menurut Sumantri & Indradi (2020) bahwa profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam suatu periode pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang dimilikinya. Profitabilitas juga bisa menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa mendatang sekaligus sebagai indikator tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dan meningkatkan laba, karena hal ini menjadi faktor penarik bagi investor dalam aktivitas jual beli saham.

Besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi, akan kinerja perusahaan yang lebih baik. Hal ini dapat menarik minat untuk menanamkan modal dan memperoleh kepercayaan dari para



kreditur. Bagi investor, profitabilitas adalah standar untuk menilai nilai perusahaan. Bagi kreditur, profitabilitas adalah penilaian arus kas operasional yang menjadi dasar utama untuk pemberian pinjaman dan pembayaran bunga (Sari & Kinasih, 2021). Selain itu, besarnya nilai profitabilitas berpengaruh terhadap beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan, karena pengenaan tarif pajak pada perusahaan didasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar laba bersih dan tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Hal tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak, yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung.

Profitabilitas memiliki beberapa rasio, salah satunya adalah *Return On Assets* (ROA), dengan membagi antara laba bersih setelah pajak dan total aset perusahaan. Performa keuangan perusahaan dapat dievaluasi menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dalam pengelolaannya terhadap aset yang dimilikinya.

2.6 Kepemilikan Institusional

Menurut Ahdian & Mulyani (2020) bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri atau bank, kecuali investor individual. Adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti perusahaan efek, perusahaan asuransi, perbankan dan kepemilikan institusi lainnya akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili

kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya keberadaan manajemen (Putri & Putra, 2017).



Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Kepemilikan institusional yakni pemilik saham institusional yang memiliki porsi bisnis dalam jumlah besar yaitu lebih dari 5% dan memiliki kemampuan yang signifikan dalam memantau aktivitas manajemen perusahaan dengan lebih efektif. Pengawasan yang dilakukan investor institusional tergantung pada skala investasi yang dilakukan. Pihak institusional yang memiliki porsi kepemilikan saham yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya memiliki kemampuan pengawasan yang lebih besar terhadap kebijakan manajemen yang mendorong manajemen untuk menghindari tindakan yang merugikan bagi pemegang saham. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin kuat pengendalian yang dapat dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki sikap profesional dalam melakukan analisis informasi untuk menguji keandalan informasi, serta melakukan pemantauan yang lebih ketat terhadap aktivitas perusahaan. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mendorong peningkatan pemantauan yang lebih besar oleh investor institusional. Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat menghalangi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan referensi yang dipakai dalam penyusunan tulisan ini, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya sebagai pedoman dalam pelaksanaan

1. Hal ini dilaksanakan agar peneliti mempunyai pandangan yang jelas



dalam pembentukan hipotesis sebelum menjalankan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan pada pelaksanaan penelitian ini yaitu:

Dewi dan Oktaviani (2021) menggunakan variabel penelitian *leverage*, *capital intensity*, komisaris independen dan kepemilikan Institusional. Variabel *leverage*, *capital Intensity*, dan kepemilikan institusional sejalan dengan variabel yang digunakan peneliti. Dalam penelitian ini secara parsial *leverage*, *capital intensity*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Mulyani et al., (2021) menggunakan variabel penelitian profitabilitas, *size*, *leverage* dan *capital intensity ratio*. Variabel profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* sejalan dengan variabel yang digunakan peneliti. Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel *leverage* dan *capital intensity* secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Secara Simultan profitabilitas, *size*, *leverage*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pratomo dan Rana (2021) menggunakan variabel penelitian kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit. Variabel kepemilikan institusional sejalan dengan variabel yang digunakan peneliti. Pada penelitian ini, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Sulaeman (2021) menggunakan variabel profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Profitabilitas dan *leverage* sejalan dengan variabel yang digunakan peneliti. Hasil dari penelitian ini mengemukakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Prasetya dan Muid (2022) menggunakan variabel profitabilitas dan

Pada penelitian ini, ditemukan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax*



avoidance. Sementara pada profitabilitas ditemukan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

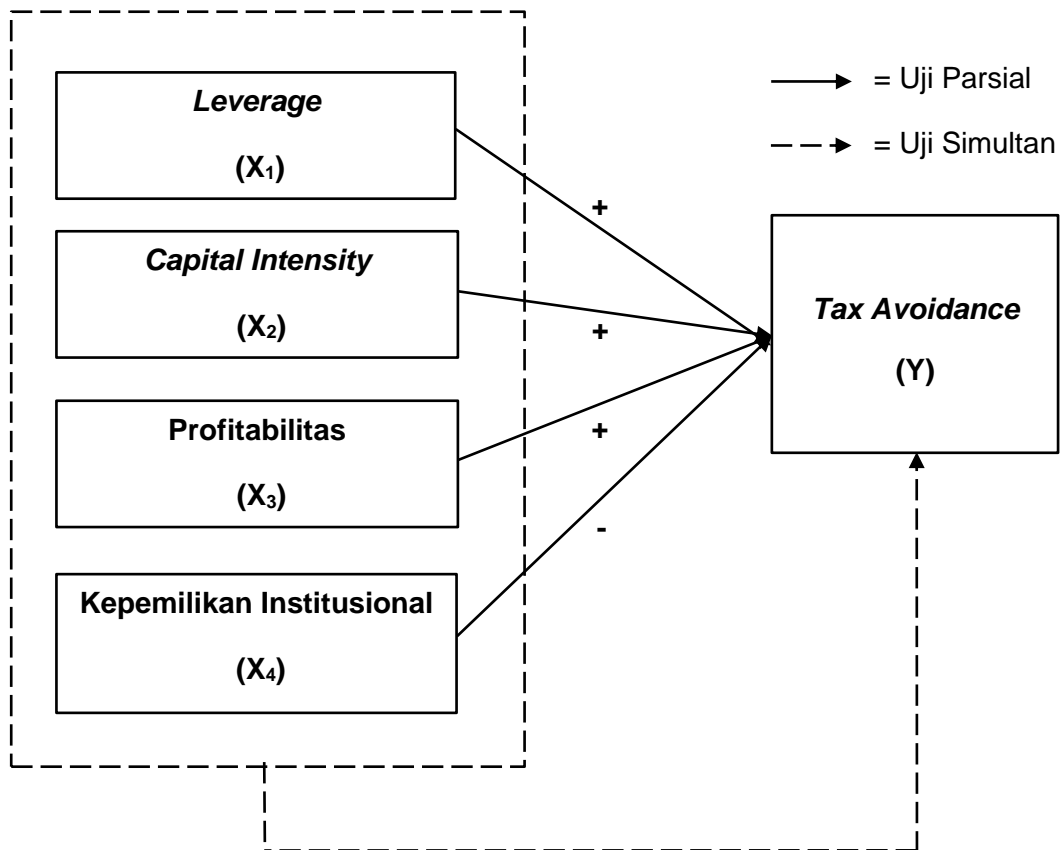
Cahyamustika dan Oktaviani (2023) menggunakan variabel profitabilitas, intensitas modal dan intensitas persediaan. Variabel profitabilitas dan intensitas modal sejalan dengan variabel yang digunakan peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Putri (2023) menggunakan variabel profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity*. Metode pengukuran *tax avoidance* memakai *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil penelitian yang dilakukan tersebut menunjukkan *leverage* dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara pada *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Secara simultan profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Safitri dan Rizal (2023) memakai variabel *deferred tax expense*, *capital intensity*, kepemilikan institusional. Variabel *capital Intensity* dan kepemilikan institusional sejalan dengan variabel yang digunakan peneliti. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan secara simultan *deferred tax expense*, *capital intensity*, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.



2.8 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.9 Hipotesis Penelitian

2.9.1 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Dalam teori keagenan, dijelaskan bahwa *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan terkait pengelolaan perusahaan. Wewenang ini mencakup kemampuan untuk membuat keputusan strategis, termasuk keputusan terkait utang yang mempengaruhi kelangsungan operasional perusahaan. Manajer sebagai *agent* menginginkan laba yang besar untuk perusahaan agar mendapatkan kompensasi atau bonus yang besar atas a, sehingga manajer mengambil kebijakan sumber pendanaan al dengan mengambil utang dari pihak eksternal perusahaan.



Penelitian Mulyani et al., (2021) menemukan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetya dan Muid (2022) yang menemukan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian Sulaeman (2021) yang menemukan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sementara penelitian Putri (2023) menemukan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Peneliti memilih *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki kebijakan sumber pendanaan yang sebagian besar dari utang akan menanggung beban bunga. Beban bunga yang timbul dari utang akan berdampak pada pengurangan laba sebelum pajak perusahaan, sehingga mengakibatkan berkurangnya pajak yang dibayar oleh perusahaan. Hal tersebut dapat diartikan semakin besar rasio *leverage*, maka semakin besar beban bunga yang akan mengurangi pajak yang akan dibayar sehingga perusahaan berpotensi untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.9.2 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Dalam teori keagenan, dijelaskan bahwa *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan terkait pengelolaan perusahaan. Wewenang ini mencakup kemampuan untuk membuat keputusan strategis, termasuk keputusan terkait investasi yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Manajer sebagai *agent* menginginkan laba yang besar untuk perusahaan agar mendapatkan kompensasi atau bonus yang besar atas kinerjanya, sehingga manajer mengambil kebijakan investasi aset tetap.



alam penelitian Dewi & Oktaviani (2021) menemukan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian Mulyani et

al. (2021) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Cahyamustika dan Oktaviani (2023) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Safitri dan Rizal (2023) menemukan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Peneliti memilih *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Investasi aset tetap dapat dijadikan sebagai salah satu strategi manajer dalam meminimalisir beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan beban penyusutan. Beban penyusutan yang dihasilkan oleh aset tetap mampu dijadikan sebagai pengurang pajak. Semakin tinggi rasio *capital intensity*, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂ : *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.8.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori keagenan, terdapat konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Konflik kepentingan tersebut terjadi karena *agent* memilih tingkat penghindaran pajak yang berbeda dengan *principal*. Tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah mungkin lebih disukai oleh *principal* karena menghasilkan risiko perusahaan yang lebih kecil. Sebaliknya, *agent* biasanya lebih memilih tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi karena meningkatkan arus kas setelah pajak yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. *Agent* menginginkan kompensasi melalui keuntungan perusahaan yang tinggi. Hal ini dapat memicu *agent* untuk meningkatkan profit perusahaan.



Penelitian Sulaeman (2021) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan Prasetya dan Muid (2022) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian Cahyamustika dan Oktaviani (2023) menemukan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun dalam penelitian Putri (2023) menemukan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Peneliti memilih profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menciptakan laba dari pengelolaan aset. Pengenaan tarif pajak pada perusahaan bergantung pada laba yang dihasilkan. Pihak *agent* akan berupaya meningkatkan laba perusahaan dengan melakukan praktik penghindaran pajak untuk meminimalisir beban pajak yang ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, *agent* akan mengelola beban pajak sehingga tidak mempengaruhi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat beban pajak. Semakin besar profitabilitas perusahaan, maka semakin besar pula dorongan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.8.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori keagenan, terdapat konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Konflik kepentingan tersebut terjadi ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup karena ketidakmampuan *principal* dalam memonitor aktivitas *agent* dalam perusahaan, sedangkan *agent* mengetahui semua informasi internal

dan secara keseluruhan sehingga mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal* (Putri & Putra, 2017). Dalam



mengatasi konflik keagenan, dibutuhkan pemantauan yang optimal agar meminimalisir tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen perusahaan.

Dalam penelitian Dewi dan Oktaviani (2021) menemukan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun dalam penelitian Pratomo & Rana (2021) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Peneliti memilih kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Keputusan penghindaran pajak menurut teori keagenan akan menimbulkan masalah keagenan karena adanya perbedaan kepentingan *agent* dan *principal*. *Tax avoidance* dapat dikaitkan dengan perilaku manajemen oportunistik dan asimetri informasi, sehingga menghalangi investor untuk memahami operasional perusahaan. Untuk menghindari pemeriksaan pajak, manajemen menyembunyikan dan menutupi transaksi penghindaran pajak dan memberikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Tindakan penghindaran pajak ini dapat mengurangi transparansi dan merugikan reputasi perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu bentuk mekanisme *corporate governance* yang hadir untuk mengatasi masalah keagenan karena keberadaannya dapat mengoptimalkan pengawasan terhadap kinerja manajer sehingga mencegah manajer dalam melakukan tindakan oportunistik (Jensen & Meckling, 1976). Semakin besar persentase kepemilikan institusional, maka semakin meningkat pemantauan yang akan mendorong manajer untuk bisa meminimalisir praktik *tax avoidance*, karena pemilik institusional sangat memperhatikan dampak jangka panjang yang akan dihasilkan terhadap tindakan pajak agresif. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis



berikut.

Keperilakuan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2.8.5 Pengaruh *Leverage*, *Capital Intensity*, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Dalam teori keagenan, dijelaskan bahwa *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan terkait pengelolaan perusahaan. Wewenang ini mencakup kemampuan untuk membuat keputusan strategis, yang mempengaruhi kelangsungan operasional perusahaan. Keputusan strategis tersebut yaitu keputusan sumber pendanaan, investasi, serta keputusan manajemen yang dapat memaksimalkan laba perusahaan. Pemisahan tugas antara *principal* dan *agent* memunculkan konflik keagenan karena ketidakmampuan *principal* dalam memonitor aktivitas *agent* dalam perusahaan, sedangkan *agent* mengetahui semua informasi internal perusahaan secara keseluruhan sehingga mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*.

Penelitian Putri (2023) menemukan secara simultan profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil pada penelitian Safitri dan Rizal (2023) menemukan secara simultan *deferred tax expense*, *capital intensity*, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Peneliti memilih *leverage*, *capital intensity*, profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola utang untuk kegiatan operasional perusahaan. *Capital intensity* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menginvestasikan aset tetapnya. Profitabilitas merupakan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kepemilikan institusional merupakan salah



satu bentuk mekanisme *corporate governance* yang hadir untuk mengatasi permasalahan agensi (Jensen & Meckling, 1976).

Keempat variabel tersebut saling berkaitan dengan keagenan, hal tersebut digambarkan dengan tindakan *agent* dalam memakai utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya dengan memanfaatkan bunga sebagai pengurang pajak, berinvestasi pada aset tetap karena adanya beban penyusutan sebagai pengurang pajak, dan melakukan perencanaan pajak agar meminimalisir beban pajak yang ditanggung perusahaan. Hadirnya kepemilikan institusional berperan dalam mengatasi masalah agensi karena keberadaannya dapat meningkatkan pemantauan pada setiap keputusan yang diambil manajer perusahaan sehingga akan meminimalisir tindakan oportunistik pihak manajemen. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H5 : *Leverage, capital intensity, profitabilitas* dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*

